INTEGRASI SENI TARI INDONESIA SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR: SUATU KAJIAN LITERATUR

Sri Mulyani Rusli[1], Sausan Dzakirah[2], Thasya Vernanda Putri[3], Robiatul Hazari[4], Riska Nurahmad[5]

[1]*Universitas PGRI Sumatera Barat*
[2,3,4,5]*Universitas Adzkia*
E-mail : srimulyanirusli2020@gmail.com

ABSTRAK

Seni tari sebagai bagian dari pendidikan seni tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan motorik dan estetika, tetapi juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan aspek komunikasi lisan, seperti keberanian berbicara, kejelasan artikulasi, ekspresi, dan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran seni tari dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar (SD) melalui pendekatan studi literatur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema seni tari dan keterampilan berbicara pada anak usia sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas seni tari dapat mendorong perkembangan kemampuan ekspresi diri, memperkuat rasa percaya diri, serta meningkatkan interaksi sosial yang berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara. Selain itu, pembelajaran seni tari yang terintegrasi dengan aktivitas komunikasi, seperti diskusi, presentasi, dan refleksi gerak, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendukung perkembangan bahasa secara holistik. Simpulan dari studi literatur ini menegaskan bahwa seni tari memiliki kontribusi penting sebagai media pembelajaran yang efektif dalam mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa SD.

Kata Kunci : *Seni Tari, Keterampilan Berbicara, Sekolah Dasar, Pendidikan Seni*

ABSTRACT

Dance arts, as an integral component of arts education, serve not only to enhance motor skills and aesthetic appreciation but also hold significant potential for improving oral communication competencies, including speaking confidence, articulation clarity, expressive delivery, and students' self-assurance. This study aims to investigate the role of dance arts in developing the speaking skills of elementary school students through a literature study approach. The method employed in this research is a literature review, examining various sources such as books, journal articles, and prior empirical studies relevant to the themes of dance arts and speaking skills among elementary-aged children. The findings indicate that student engagement in dance art activities can foster the development of self-expression abilities, strengthen self-confidence, and enhance social interaction, all of which exert a positive influence on speaking competencies. Furthermore, dance arts instruction integrated with communicative activities, such as group discussions, presentations, and movement reflection, can enrich students' learning experiences and support holistic language development. The conclusion drawn from this literature study affirms that dance arts constitute an important and effective pedagogical medium for supporting the enhancement of speaking skills among elementary school students.

Keywords : *Dance Arts, Speaking Skills, Elementary School, Arts Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap fundamental dalam membentuk kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara terpadu. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi akademik semata, tetapi juga diarahkan pada pengembangan berbagai kompetensi dasar yang diperlukan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Salah satu kompetensi penting dalam konteks pendidikan abad ke-21 adalah keterampilan berkomunikasi, khususnya keterampilan berbicara, yang menjadi fondasi bagi interaksi sosial dan akademik siswa (Alwi et al., 2025; Boeriswati et al., 2021). Pengembangan kompetensi ini sejak dini sangat krusial karena menentukan kualitas partisipasi siswa dalam lingkungan belajar yang dinamis (Afnita et al., 2023).

Keterampilan berbicara memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengekspresikan ide, pendapat, perasaan, serta membangun interaksi sosial yang efektif baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berfungsi untuk mengungkapkan pikiran secara lisan, menyampaikan informasi, serta membangun hubungan sosial yang harmonis (Aditiawarman et al., 2025; Erni et al., 2025). Dengan demikian, keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga berkaitan erat dengan perkembangan kepribadian, kemampuan sosial, serta kepercayaan diri siswa (Ulya, 2024). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara sejak usia dini menjadi kebutuhan penting dalam sistem pendidikan dasar karena menjadi dasar bagi keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, berpartisipasi aktif di kelas, serta berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya.

Meskipun keterampilan berbicara memiliki peran yang sangat penting, berbagai hasil penelitian dan temuan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa SD yang mengalami hambatan dalam keterampilan berbicara. Hambatan tersebut antara lain berupa rasa malu, kurang percaya diri, takut melakukan kesalahan, keterbatasan kosakata, serta kesulitan dalam menyusun dan mengungkapkan gagasan secara lisan (Zuve et al., 2023; Hayati et al., 2022). Rendahnya keterampilan berbicara siswa ditandai dengan kurangnya keberanian untuk berbicara di depan kelas, rendahnya kelancaran dalam menyampaikan pendapat, serta minimnya partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi (Indriyani et al., 2025). Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas interaksi pembelajaran, karena komunikasi dua arah antara guru dan siswa tidak berlangsung secara optimal. Selain itu, rendahnya keterampilan berbicara juga dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan sosial siswa, mengingat komunikasi lisan merupakan sarana utama dalam proses tukar pikiran, diskusi, dan pemecahan masalah di lingkungan sekolah.

Faktor lain yang turut memperkuat permasalahan tersebut adalah masih dominannya model pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered learning), sehingga siswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk berlatih berbicara secara aktif. Pembelajaran yang lebih menekankan pada ceramah dan pemberian tugas tertulis sering kali membuat siswa menjadi pasif dan kurang terlatih dalam mengemukakan pendapat secara lisan (Rahma et al., 2026; Wardana & Ulya, 2026). Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat membentuk kebiasaan belajar yang kurang komunikatif dan mengurangi keberanian siswa untuk tampil dan berbicara di depan umum (Andriyani et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan partisipatif agar siswa terdorong untuk lebih aktif, berani, dan percaya diri dalam berkomunikasi.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur seni menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Salah satu bentuk seni yang memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan keterampilan berbicara adalah seni tari. Seni tari sebagai bagian dari pendidikan seni tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar dan halus serta apresiasi estetika, tetapi juga berperan dalam pengembangan aspek sosial-emosional, ekspresi diri, dan komunikasi siswa (Asmawati et al., 2023; Efrianto et al., 2024). Kegiatan seni tari dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa sekolah dasar, yang merupakan salah satu faktor penting dalam keberanian untuk berbicara di depan orang lain (Gani & Ulya, 2022). Melalui kegiatan menari, siswa belajar mengekspresikan diri secara nonverbal, mengelola emosi, serta berinteraksi dengan teman sebaya, yang pada akhirnya dapat memperkuat kesiapan psikologis siswa untuk berkomunikasi secara verbal.

Kegiatan seni tari memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan, ide, dan imajinasi melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, serta koordinasi dengan musik dan irama. Proses ini membantu siswa untuk mengenal diri mereka sendiri, memahami emosi, serta membangun keberanian untuk tampil di depan orang lain. Kegiatan seni tari kreasi berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri anak, yang tercermin dalam keberanian tampil, kemampuan berinteraksi, serta kemauan untuk mengekspresikan diri di depan teman dan guru (Gidion & Ulya, 2025; Haryanti & Ulya, 2025). Kepercayaan diri yang tumbuh melalui aktivitas seni tari ini menjadi modal psikologis yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan berbicara, karena siswa yang memiliki rasa percaya diri yang baik cenderung lebih berani menyampaikan pendapat, bertanya, memberikan tanggapan, serta terlibat aktif dalam diskusi kelas (Islami & Ulya, 2025).

Dalam perspektif perkembangan sosial-emosional, aktivitas seni juga memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial, empati, kerja sama, serta regulasi emosi. Pembelajaran seni tari memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri secara bebas dan kreatif, sehingga membantu membangun konsep diri yang positif (Karina et al., 2026; Ningsi & Ulya, 2025). Konsep diri yang positif berkaitan erat dengan keberanian dan kelancaran dalam berbicara, karena siswa yang memiliki pandangan positif terhadap dirinya akan lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dan lebih berani untuk menyampaikan ide serta pendapat secara lisan (Kariyati et al., 2024). Dengan demikian, seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan fisik dan estetika, tetapi juga sebagai media untuk membentuk aspek psikologis yang mendukung kemampuan komunikasi.

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas (active learning) menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui berbagai kegiatan yang menuntut partisipasi langsung. Keterampilan berbicara siswa SD sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk terlibat dalam aktivitas komunikasi lisan (Rachman et al., 2023). Dalam konteks ini, seni tari dapat dipadukan dengan berbagai aktivitas pendukung yang bersifat komunikatif, seperti diskusi mengenai makna dan pesan dalam gerak tari, presentasi hasil latihan kelompok, refleksi pengalaman menari, serta kegiatan tanya jawab dan kerja kelompok. Aktivitas-aktivitas tersebut secara langsung melatih siswa untuk berbicara, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, serta berinteraksi secara verbal dalam suasana yang lebih santai dan menyenangkan (Ramadhan et al., 2025; Rasyid et al., 2023; Saputra & Ulya, 2025; Ulya et al., 2013; Ulya, 2025).

Lebih lanjut, keterampilan komunikasi anak dipengaruhi oleh model pembelajaran dan tingkat kepercayaan diri, sehingga pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif, ekspresif, dan berpusat pada siswa sangat relevan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan (Erni & Ulya, 2021; Erni et al., 2024; Ulya, 2022; Ulya et al., 2017). Dalam hal ini, seni tari dapat menjadi media pedagogis yang efektif karena menggabungkan unsur gerak, emosi, interaksi sosial, dan ekspresi diri, yang secara terpadu mendukung perkembangan keterampilan berbicara. Seni tari juga dapat membantu menciptakan iklim kelas yang lebih inklusif dan suportif, sehingga siswa merasa lebih aman dan nyaman untuk berbicara tanpa takut salah atau diejek oleh teman sebaya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa seni tari memiliki potensi yang kuat untuk berkontribusi dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar, baik melalui peningkatan kepercayaan diri, penguatan kemampuan berekspresi, maupun peningkatan kualitas interaksi sosial. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran seni tari dalam pendidikan SD, menganalisis keterkaitan antara seni tari dan keterampilan berbicara siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjelaskan kontribusi seni tari terhadap peningkatan keterampilan berbicara berdasarkan hasil studi literatur. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis dan empiris yang lebih kuat mengenai pemanfaatan seni tari sebagai media pembelajaran yang efektif, inovatif, dan relevan dalam mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa SD, sehingga dapat menjadi rujukan bagi guru, peneliti, dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran yang lebih holistik dan berorientasi pada pengembangan kompetensi komunikasi sejak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) untuk mengkaji secara komprehensif peran seni tari dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar. Studi literatur dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk menghimpun, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan penelitian, teori, serta hasil kajian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Zed (2014), studi literatur merupakan metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan sebagai data utama, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, maupun dokumen akademik lainnya, guna membangun kerangka teoretis dan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran berbagai database jurnal nasional dan internasional, seperti Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal perguruan tinggi, serta buku-buku referensi yang membahas pendidikan seni, seni tari, keterampilan berbicara, dan pembelajaran di Sekolah Dasar. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti seni tari, keterampilan berbicara, pendidikan dasar, pembelajaran seni, dan komunikasi siswa. Artikel dan sumber yang dipilih adalah yang relevan dengan topik, memiliki kredibilitas akademik, serta diterbitkan dalam rentang waktu yang relatif mutakhir untuk memastikan kebaruan informasi. Pemilihan sumber dalam studi literatur harus mempertimbangkan relevansi, keabsahan, dan kontribusi sumber terhadap permasalahan penelitian.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dilakukan dengan cara membaca secara cermat setiap sumber, mengidentifikasi konsep-konsep utama, temuan penelitian, serta kesimpulan yang berkaitan dengan peran seni tari dan keterampilan berbicara siswa. Selanjutnya, informasi yang relevan dikategorikan ke dalam tema-tema tertentu, seperti peran seni dalam pembelajaran, pengaruh seni tari terhadap aspek sosial-emosional, serta hubungan antara kepercayaan diri dan keterampilan berbicara. Menurut Krippendorff (2018), analisis isi merupakan teknik yang sistematis untuk menarik kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks atau data simbolik, sehingga cocok digunakan dalam penelitian berbasis studi literatur.

Untuk menjaga keabsahan dan keandalan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang membahas topik serupa. Dengan cara ini, peneliti dapat mengurangi bias dan memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai peran seni tari dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar. Selain itu, proses sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai temuan dan teori menjadi suatu kerangka pemahaman yang utuh. Menurut Creswell dan Poth (2018), sintesis dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menghubungkan berbagai sumber informasi sehingga menghasilkan interpretasi yang komprehensif dan bermakna. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai kontribusi seni tari terhadap pengembangan keterampilan berbicara siswa SD berdasarkan hasil kajian literatur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Seni Tari dalam Pengembangan Kepercayaan Diri dan Kematangan Sosial-Emosional

Seni tari dalam konteks pendidikan Sekolah Dasar memiliki peran yang sangat strategis sebagai wahana pengembangan aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif siswa secara terpadu. Pendidikan seni tidak hanya dipahami sebagai sarana untuk menumbuhkan apresiasi estetika, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu membentuk karakter, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan komunikasi. Mulyasa (2017) menegaskan bahwa pembelajaran di sekolah dasar harus dirancang secara holistik untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, termasuk kemampuan berkomunikasi sebagai bagian dari kompetensi personal dan sosial. Dalam kerangka ini, seni tari dapat diposisikan sebagai media pembelajaran yang bersifat integratif, karena melibatkan unsur gerak, ekspresi, emosi, dan interaksi sosial, yang semuanya berkaitan erat dengan proses komunikasi, baik secara nonverbal maupun verbal.

Dari perspektif teori perkembangan, aktivitas seni, termasuk seni tari, memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Hurlock (2011) menjelaskan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang memungkinkan anak mengekspresikan diri, berinteraksi dengan orang lain, serta memperoleh penguatan positif dari lingkungannya. Dalam kegiatan seni tari, siswa terlibat dalam proses kerja kelompok, latihan bersama, dan tampil di depan teman-temannya, yang secara tidak langsung melatih kemampuan berinteraksi sosial serta membangun rasa percaya diri. Kepercayaan diri ini merupakan faktor psikologis yang sangat menentukan keberanian siswa untuk berbicara, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam perspektif pendidikan seni, Winner, Goldstein, dan Vincent-Lancrin (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran seni memiliki dampak positif terhadap perkembangan keterampilan nonkognitif, seperti motivasi, ketekunan, kepercayaan diri, dan kemampuan bekerja sama. Faktor-faktor nonkognitif ini sangat berkaitan dengan keberanian dan kesiapan siswa untuk berbicara di depan orang lain. Siswa yang memiliki motivasi dan kepercayaan diri yang baik cenderung lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan lebih terbuka dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, seni tari dapat berfungsi sebagai sarana tidak langsung untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui penguatan aspek nonkognitif yang mendukung proses komunikasi.

Selain itu, teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner memberikan perspektif yang relevan dalam memahami kontribusi seni tari terhadap keterampilan berbicara. Gardner (2011) menyatakan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan kinestetik, musikal, interpersonal, dan linguistik. Seni tari secara langsung mengembangkan kecerdasan kinestetik dan musikal, serta kecerdasan interpersonal melalui kerja sama dan interaksi sosial. Pengembangan kecerdasan interpersonal dan kinestetik ini dapat memberikan dampak tidak langsung terhadap kecerdasan linguistik, khususnya dalam konteks keterampilan berbicara, karena siswa menjadi lebih terampil dalam berinteraksi, memahami orang lain, dan mengekspresikan diri (Saputra et al., 2025; Ulya, 2018; Rachman et al., 2024; Ulya, 2022; Ulya et al., 2023).

Korelasi Komunikasi Nonverbal Tari dengan Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Aktif

Keterampilan berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Iskandarwassid dan Sunendar (2015) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh lawan bicara. Dalam konteks pendidikan dasar, keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik, tetapi juga dengan keberanian, kelancaran, serta kemampuan menyesuaikan bahasa dengan situasi sosial. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara harus dilakukan melalui pendekatan yang memberi ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara dalam suasana yang aman, menyenangkan, dan tidak menekan (Sari et al., 2024; Ulya et al., 2022; Saputra et al., 2025; Ulya et al., 2018). Seni tari, dengan karakteristiknya yang ekspresif dan partisipatif, memiliki potensi besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan keterampilan berbicara tersebut.

Seni tari juga dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki keterkaitan erat dengan komunikasi verbal. Gerak tari, ekspresi wajah, dan postur tubuh merupakan bentuk simbolik yang menyampaikan makna dan emosi. Hall (2013) menyatakan bahwa komunikasi manusia tidak hanya berlangsung melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui bahasa tubuh dan ekspresi nonverbal. Dengan demikian, melalui seni tari, siswa belajar memahami dan menggunakan ekspresi nonverbal sebagai bagian dari proses komunikasi. Pemahaman terhadap ekspresi nonverbal ini dapat memperkaya kemampuan komunikasi siswa secara keseluruhan, termasuk dalam keterampilan berbicara, karena siswa menjadi lebih peka terhadap konteks, emosi, dan respons lawan bicara.

Pendekatan pembelajaran aktif (active learning) juga memberikan landasan teoretis yang kuat bagi pemanfaatan seni tari dalam pengembangan keterampilan berbicara. Arends (2012) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan siswa secara aktif dalam proses

belajar, baik secara fisik maupun mental. Dalam pembelajaran seni tari, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pelaku aktif yang terlibat dalam proses eksplorasi gerak, diskusi, kerja kelompok, dan refleksi. Aktivitas-aktivitas ini membuka ruang yang luas bagi siswa untuk berlatih berbicara, baik dalam menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, maupun menjelaskan hasil kerja kelompok. Dengan demikian, seni tari dapat menjadi media pembelajaran yang selaras dengan prinsip pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar.

Dari sudut pandang pembelajaran bahasa, Brown (2007) menyatakan bahwa keterampilan berbicara akan berkembang secara optimal apabila siswa diberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang autentik dan bermakna. Kegiatan seni tari menyediakan konteks autentik tersebut, karena siswa tidak hanya berbicara untuk menjawab pertanyaan guru, tetapi juga untuk menjelaskan ide, berkoordinasi dengan teman, serta merefleksikan pengalaman belajar. Nation dan Newton (2009) juga menegaskan bahwa latihan berbicara yang efektif harus melibatkan unsur makna, interaksi, dan tujuan komunikasi yang jelas. Dalam pembelajaran seni tari, tujuan komunikasi menjadi lebih nyata, misalnya untuk menyampaikan ide gerak, memberikan masukan kepada teman, atau menjelaskan makna suatu tarian, sehingga keterampilan berbicara berkembang dalam konteks yang lebih alami dan fungsional.

Selain itu, teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial dan penggunaan bahasa sebagai alat utama dalam membangun makna. Dalam konteks pembelajaran seni tari, interaksi antarsiswa dan antara siswa dengan guru menjadi bagian penting dari proses belajar, baik dalam bentuk diskusi, pemberian instruksi, maupun refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan. Proses ini memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk menggunakan bahasa secara lisan dalam konteks yang bermakna, sehingga keterampilan berbicara berkembang secara alami melalui pengalaman sosial yang nyata.

Strategi Integrasi Seni Tari sebagai Media Pembelajaran Holistik dalam Kurikulum SD

Dalam konteks kurikulum pendidikan dasar di Indonesia, pembelajaran seni budaya diarahkan untuk mengembangkan kreativitas, ekspresi diri, serta apresiasi terhadap nilai-nilai budaya. Kemendikbud (2017) menegaskan bahwa pendidikan seni memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, termasuk dalam aspek percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Nilai-nilai karakter tersebut sangat relevan dengan pengembangan keterampilan berbicara, karena siswa yang memiliki karakter percaya diri dan bertanggung jawab cenderung lebih berani menyampaikan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Lebih jauh, seni tari juga dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan pembelajaran lintas mata pelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui kegiatan refleksi, presentasi, dan diskusi yang terkait dengan seni tari, guru dapat secara sengaja merancang aktivitas yang melatih keterampilan berbicara siswa. Slavin (2015) menekankan bahwa pembelajaran kooperatif dan integratif dapat meningkatkan keterampilan akademik dan sosial siswa secara bersamaan. Dalam konteks ini, seni tari dapat dikombinasikan dengan pembelajaran bahasa untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual, sehingga keterampilan berbicara berkembang tidak hanya sebagai tujuan tersendiri, tetapi sebagai bagian dari proses belajar yang terpadu.

Berdasarkan berbagai perspektif teoretis dan hasil kajian tersebut, dapat dipahami bahwa seni tari memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar. Kontribusi tersebut tidak hanya bersifat langsung melalui latihan komunikasi lisan, tetapi juga bersifat tidak langsung melalui penguatan aspek psikologis, sosial, dan nonkognitif, seperti kepercayaan diri, motivasi, kerja sama, dan kemampuan berekspresi. Dengan demikian, seni tari dapat dipandang sebagai media pedagogis yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keterampilan berbicara secara holistik.

Implikasi dari pembahasan ini adalah bahwa guru Sekolah Dasar perlu memandang seni tari tidak hanya sebagai mata pelajaran pelengkap, tetapi sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi komunikasi siswa. Dengan perencanaan yang tepat, seni tari dapat diintegrasikan dengan aktivitas berbicara, seperti diskusi, presentasi, dan refleksi, sehingga siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk melatih keterampilan berbicara dalam suasana yang menyenangkan dan bermakna. Oleh karena itu, pemanfaatan seni tari dalam pembelajaran memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan komunikasi di Sekolah Dasar, sekaligus mendukung perkembangan kepribadian dan karakter siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa seni tari memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar. Seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan motorik dan apresiasi estetika, tetapi juga berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berekspresi, serta kualitas interaksi sosial siswa, yang semuanya merupakan faktor penting dalam keterampilan berbicara. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi seni tari dalam pembelajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan menyenangkan, sehingga memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk berlatih berbicara secara alami dan bermakna. Oleh karena itu, seni tari dapat dipandang sebagai media pedagogis yang strategis dalam pembelajaran di Sekolah Dasar untuk mendukung pengembangan kompetensi komunikasi siswa secara holistik. Implikasi dari kajian ini menegaskan pentingnya bagi guru dan sekolah untuk mengoptimalkan pemanfaatan seni tari sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran, serta mendorong penelitian selanjutnya untuk mengkaji secara empiris pengaruh seni tari terhadap keterampilan berbicara siswa melalui desain penelitian lapangan agar diperoleh bukti yang lebih kuat dan aplikatif dalam konteks pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Aditiawarman, M., Dewirahmadanirwati, D., & Ulya, R. H. (2025). Sociolinguistic insights into youth language phenomena: Patterns and influences in South Jakarta through the lens of# BeritaAkhirPekan podcast. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 17(1), 707-719.

Aditiawarman, M., Ulya, R. H., Chairani, Z., & Yunita, W. (2025). A Mixed-Methods Study of Creole Minangkabau Language of Chinese Speakers in Padang, Indonesia: Implications

for Second or Third Language Learning. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 24(6).

Afnita, A., Husein, A., & Ulya, R. H. (2023). Interactive E-Book Model Based on Local Wisdom as a Media for Learning Exposition Text Reading Skills. Al-Ta lim Journal, 30(3), 201-211.

Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Azizah, Z., Zulkarnain, A. P., Mardin, A., Irwandi, I., & Ulya, R. H. (2025). Pelatihan cerita anak berbasis budaya Minangkabau untuk literasi bagi guru sekolah dasar. Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA), 5(3), 1288-1295.

Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Ulya, R. H., Azizah, Z., Mardin, A., Irwandi, I., ... & Fadira, Y. A. (2025). Pelatihan Cerita Anak Budaya Lokal untuk Literasi Siswa bagi Guru Sekolah Dasar. Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA), 5(4), 534-541.

Andriyani, N., Ulya, R. H., & Selviana, A. M. (2024). Resilience of Language Functions as Social Order and Control in Superstitions among the Malay Community in Indonesia. In Pascasarjana ISBI Bandung Conference Series.

Arends, R. I. (2012). Learning to Teach (9th ed.). New York: McGraw-Hill.

Ashar, D. S., & Pamungkas, J. (2024). Pembelajaran Seni Tari sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4604

Asmawati, A., Ulya, R. H., & Jasril, J. (2023). A sociological and mimesis studies on the forms of social issues and critique in Indonesian novels. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15(3), 2674-2689.

Boeriswati, E., Lustyantie, N., & Ulya, R. H. (2021). Comparative analysis between constructivism methods and modelling methods on skills write student poetry. In *Proceedings of the Tenth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2021)* (pp. 33-41). Atlantis Press.

Brown, H. D. (2007). Principles of Language Learning and Teaching (5th ed.). New York: Pearson Education.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Damayanti, N. K. A., Asril, N. M., & Wirabrata, D. G. F. (2023). Kegiatan Seni Tari Kreasi terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok Usia 5–6 Tahun. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha. https://doi.org/10.23887/paud.v11i1.63471

Delvia, R., Taufina, T., Rahmi, U., & Zuleni, E. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Bercerita di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 3(4), 1022–1030. https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.230

Efrianto, E., Afnita, A., & Ulya, R. H. (2024). The differences of students' ability in writing poetry through the use of constructivism learning method and modeling strategy. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *16*(4), 4748-4761.

Erni, E., Piliang, W. S. H., Ulya, R. H., & Fatmadona, R. (2025). Transforming Oral Literature into Educational Media: Integrating Character Values in Indonesian Language Learning. Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra, 5(2), 146-165.

Erni, E., Piliang, W. S. H., & Ulya, R. H. (2025). Revitalisasi Sastra Lisan Syair Riau melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 4 Siak Hulu. Edu Research, 6(4), 2152-2164.

Erni, E., & Ulya, R. H. (2021). The Softskill and Hardskill forms of Tunjuk Ajar Melayu in Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Palalawan Society of Riau Province. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 13(3), 1688-1695.

Erni, E., Ulya, R. H., Marhamah, M., & Nurmalinda, N. (2024). Pemanfaatan Gamifikasi dalam Penyusunan Asesmen Formatif Pembelajaran Diferensiasi di SMP Nurul Falah Kulim Pekanbaru. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 50037-50046.

Gani, E., & Ulya, R. H. (2022). The Resilience of the Professionalism of Writing Learning Teacher in Indonesia. In 5th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-5 2022) (pp. 233-243).

Gardner, H. (2011). Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences. New York: Basic Books. Hall, E. T. (2013). The Silent Language. New York: Anchor Books.

Gidion, M. Z., & Ulya, R. H. (2025). Struktur, isi, dan unsur kebahasaan teks berita siswa kelas vii mtsn 7 tanah datar. Edu Research, 6(1), 1835-1849.

Harahap, I. M., Sit, M., & Sitorus, A. S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran dan Kepercayaan Diri terhadap Keterampilan Komunikasi Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(5), 1907–1912. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7034

Haryanti, S., & Ulya, R. H. (2025). Analisis Korelasional antara Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa. Edu Research, 6(3), 1982-1991.

Hayati, Y., Ulya, R. H., Amazola, M., Hafrizal, H., Galuh, B. M., & El Husna, I. (2022). Optimization Reading to Learn Learning Model on Narrative Text Writing Skills for Junior High School Students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *14*(4), 5099-5110.

Hurlock, E. B. (2011). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Indriyani, V., Triana, H., Thamsin, A. C., Ulya, R. H., & Hafrison, M. (2025). Efektivitas copywriting dan storytelling dalam meningkatkan kompetensi karang taruna untuk promosi budaya dan wisata lokal. Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS), 8(3), 582-595.

Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2015). Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Islami, F., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. EDU RESEARCH, 6(1), 1388-1398.

Karina, L., Ulya, R. H., Tamsin, A. C., & Hafrison, H. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Autentik Terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas XIi SMA Negeri 5 Merangin. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, *14*(1).

Kariyati, A., Ramadhan, S., Mukhaiyar, M., & Ulya, R. H. (2024). Needs Analysis of Mandarin Language Learning Assisted by the Wordwall Game Application on Students a University in Padang. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16(2), 1597-1605.

Kemendikbud. (2017). Buku Guru dan Siswa Seni Budaya Sekolah Dasar Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Krippendorff, K. (2018). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Liusti, S. A., Anggraini, D., Henanggil, M. D. F., & Ulya, R. H. (2024). Minangkabau Women's Resistance: A Critical Discourse Analysis of Sara Mills. In Pascasarjana ISBI Bandung Conference Series (Vol. 1, No. 1).

Maulana, S. P., Ramadhan, S. A., & Rachman, I. F. (2025). Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), 2(4), 381–387. https://doi.org/10.62017/jppi.v2i4.4554

Naini, I., & Ulya, R. H. (2025). Reasoning patterns and sentence construction errors in students' scholarly articles: A content analysis of academic writing in Padang City. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *17*(2), 2786-2796.

Nation, I. S. P., & Newton, J. (2009). Teaching ESL/EFL Listening and Speaking. New York: Routledge. Putri, D. A., & Desyandri. (2020). Seni Tari dalam Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar. EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan. https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/51

Ningsi, T. N., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh Project Based Learning terhadap Keterampilan Menulis Teks Biografi Siswa Fase E SMA Negeri 1 Sutera. Edu Research, 6(1), 1892-1903.

Putri, D. S., Aryana, S., Rachman, A., Sari, H. Y., & Ulya, R. H. (2025). Symbols of Abuse of Power in Muhammad Ramadhan Batubara's Short Story" Pesan dari Seorang yang Bernama Presiden". JLER (Journal of Language Education Research), 8(2), 82-92.

Rachman, A., Putri, N., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). Alih dan campur kode pada konten podcast Pandeka di Noice dalam perspektif kajian sosiolinguistik. Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic, 8(3), 37-47.

Rachman, A., Oktoviandry, R., Putri, D. S., Ningsih, A. G., Ulya, R. H., Indriyani, V., & Juita, N. (2023). Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Interaktif Berbantuan Aplikasi Edpuzzle bagi Guru Smpn 4 Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(5), 10928-10933.

Rachman, A., Hanifa, R., Ningsih, A. G., Putri, S. M., & Ulya, R. H. (2024). Category and Syntactic Functions in the Collocation of the Words Wabah and Pandemic: A Corpus Linguistics Overview. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16(2), 1616-1628.

Rahma, A., Ulya, R. H., Nursaid, N., & Anggraini, D. (2026). Efektivitas PJBL-Mind Mapping Terhadap Keterampilan Menulis Teks Tanggapan Siswa SMP. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, *14*(1).

Ramadhan, S., Dewirahmadanirwati, D., Ulya, R. H., & Jamaluddin, N. B. (2025). The coagulation of politeness and character in Indonesian language learning in the digital era. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *17*(2), 2752-2763.

Rasyid, Y., Ulya, R. H., Hayati, Y., & Asmawati, A. (2023). The Supreme of Indonesian Language Learning Outcomes for Students through the Application of Problem-Based Learning Model. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 15(1), 805-812.

Saputra, A., & Ulya, R. H. (2025). Capacity Building Aplikasi Perpustakaan Digital untuk Meningkatkan Akses Informasi dan Literasi Masyarakat di Nagari Sulit Air, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Edu Research, 6(3), 2070-2082.

Saputra, I., Ulya, R. H., & Arianto, M. A. (2025). Pelatihan implementasi research-driven learningdengan bantuan Deepseek AI untuk peningkatan kompetensi pedagogik bagi Guru SDN 13 Sumani. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 9(6), 4830–4840.

Saputra, D., Octavia, M. & Ulya, R. H. (2025). Visualisasi Konseptual dalam Media Pembelajaran Digital: Analisis Semiotika Elemen Desain Video Zenius Education Tentang Perbedaan Aljabar dan Aritmatika. Serupa: The Journal of Art Education, 14(3), 229-243.

Sari, H. Y., Rachman, A., Putri, D. S., Ulya, R. H., & Widhyah, D. Y. (2024). The Narrative of Crime in Andrea Hirata's Novel'Orang-Orang Biasa': A Formulaic Study. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, *14*(2), 258-270.

Slavin, R. E. (2015). Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice. Boston: Allyn & Bacon. Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H. G. (2015). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Ulya, R. H., Syahrul, R., & Juita, N. (2013). Peningkatan keterampilan menulis tulisan argumentasi siswa kelas x. 3 SMA negeri 2 kota Sungai Penuh berbantuan media peta pikiran. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, *1*(1).

Ulya, R. H. (2018). Reinterpretation of Ethic Value in Minangkabau's Superstition. *TELL-US Journal*, *4*(1), 47-57.

Ulya, R. H., Thahar, H. E., Asri, Y., & Agustina, A. (2018). Cultural manifestation in superstition of Minangkabau society. In *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology* (pp. 422-429). Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.

Ulya, R. H. (2022). Social Order Dimension in Superstition Pregnant Woman for Kubuang Tigo Baleh Society. TELL-US Journal, 8(1), 38-49.

Ulya, R. H. Erni, dan Herwandi. (2017). Bahasa Indonesia: Dua Dalam Satu Dunia. Padang: Sukabina.

Ulya, R. H. (2025). Superstition Mitigation Of Pregnant Women In Malay Riau. Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam, 24(1), 38-54.

Ulya, R. H. (2019). Dimensi Keteraturan Sosial Wanita Hamil dalam Gamitan Superstisi Kubuang Tigo Baleh. Kafaah: Journal of Gender Studies, 8(2), 183-196.

Ulya, R. H. (2022). Intervensi Superstisi terhadap Perspektif Adab bagi Masyarakat Minangkabau. GERAM (Gerakan Aktif Menulis), 10(2), 141-148.

Ulya, R. H., Noveria, E., Henanggil, M. D. F., Nurizzati, N., & Rachman, A. (2023). Pemanfaatan Template Surat Otomatis dalam Kegiatan Surat Menyurat pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Solok. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(5), 10920-10927.

Ulya, R. H., Gani, E., & Noveria, E. (2022). Ethnolinguistic Perspective: Correlational Superstition and Sumbang Duo Baleh Minangkabau Society. In 5th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-5 2022) (pp. 157-167).

Ulya, R. H. (2024). Transformasi makrolinguistik Bahasa Indonesia dalam gamitan media digital: Analisis wacana kritis pada platform media sosial. Jurnal Ilmiah Langue and Parole, 8(1), 91-99.

Ulya, R. H. (2025). Superstition Mitigation Of Pregnant Women In Malay Riau. *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, *24*(1), 38-54.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wardana, M. P., & Ulya, R. H. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Mind Mapping terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII MTsN 1 Kota Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(01), 143-157.

Winner, E., Goldstein, T. R., & Vincent-Lancrin, S. (2013). Art for Art's Sake? The Impact of Arts Education. Paris: OECD Publishing.

Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zuve, F. O., Atmazaki, A., Ardoni, A., Amir, A., Afnita, A., Ulya, R. H., & Henanggil, M. D. F. (2023). In house training penelusuran informasi berbasis literasi digital dalam penulisan artikel ilmiah guru SMPN Kota Padang. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, *4*(1), 243-250.